

***Identification of The Function And Role of Aswasada in Horse Use Activities
in the Turangga Detachment-Directorate of Animal Police
West Java Province***

**Identifikasi Fungsi Dan Peranan Aswasada dalam Kegiatan Penggunaan
Kuda Di Detasemen Turangga Direktorat Polisi Satwa
Provinsi Jawa Barat**

Cici Rizkia Putri Ihsani¹, Syahirul Alim², M. Ali Mauludin^{*2}

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan
Universitas Padjadjaran

*e-mail: mali.mauludin@unpad.ac.id

ABSTRACT

The use of horses is not only in sports but also in terms of security and rescue. This research aims to analyze the main tasks and functions and the role of Aswasada in using horses internally and externally in the Turangga Detachment of the Directorate of Animal Police. The research method used is a qualitative approach through case studies. The target research informants are members of the Turangga Detachment Police or Aswasada. The results showed that the main tasks and functions as well as the internal and external roles of Aswasada, were considered good and Aswasada had realized the importance of performance improvement. Things observed start from maintenance management, training, pre-activities, and other external activities. In addition, Aswasada has carried out its main duties and functions following the regulations of the police chief and existing procedures. Aswasada has an advantage possessed by other police members, namely controlling horses, which are considered quite heavy, but they are diligent in practicing, providing equestrian education for the general public, and introducing horses to the Indonesian National Police, and Aswasada has a desire to succeed in improving the performance of Aswasada Detachment Turangga in the future to survive and develop even more.

Keywords: Aswasada, Horse, Duties, main, functions of the Police

ABSTRAK

Penggunaan kuda bukanlah pada aspek olahraga tetapi di gunakan dalam pengamanan dan penyelamatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tugas pokok dan fungsi (tupoksi) serta peranan Aswasada dalam penggunaan kuda secara internal dan eksternal di Detasemen Turangga Direktorat Polisi Satwa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Informan penelitian adalah anggota kepolisian Detasemen Turangga atau Aswasada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tupoksi serta peranan secara internal dan eksternal yang dimiliki Aswasada dinilai sudah baik. Aswasada sudah menyadari pentingnya peningkatan kinerja, manajemen perawatan, pelatihan atau pra kegiatan dan pada saat kegiatan eksternal lainnya. Aswasada sudah melaksanakan tupoksi sesuai dengan prosedur yang telah ada. Kelebihan Aswasada adalah pengendalian kuda dengan cara melatih, memberikan pendidikan berkuda bagi masyarakat dan memperkenalkan kuda dalam Kepolisian Republik Indonesia. Aswasada memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerjanya kedepan agar bertahan dan berkembang.

Kata kunci: Aswasada, Kuda, Tugas, Pokok, Fungsi, Polisi

PENDAHULUAN

Kuda merupakan salah satu spesies mamalia dari genus *Equus* (Nurgraha & Rini Hidayati, 2022). Kuda dengan nama latin (*Equus caballus* atau *Equus ferus caballus*) memberikan manfaat secara ekonomis dalam keberlangsungan hidup manusia. Sejak 6.000 tahun lalu dan penyebarannya di wilayah Eropa dan Asia, kuda telah mengalami domestikasi (Sukareksi & Nurhidayat, 2015). Hewan ini yang kerap memiliki manfaat bukan hanya aspek ekonomis (Pintenate & Bukhari, 2017), tapi ada beberapa manfaat diantaranya sebagai alat angkut/ transportasi, hiburan, sebagai simbol di beberapa daerah dan juga bagian dari olahraga serta kegiatan resmi kenegaraan atau kemiliteran (Utama & Anwar, 2021).

Berdasarkan informasi mengenai populasi kuda diperoleh dari statistik peternakan dan kesehatan hewan tahun 2017 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peternakan dan kesehatan hewan menyebutkan bahwa tercatat populasi kuda pada tahun 2017 sejumlah 442.602 ekor yang berada di Indonesia. Berdasarkan data tersebut ternyata penyebaran terbanyak ada di propinsi Nusa Tenggara Barat dan Timur, Sulawesi Selatan dan Pulau Jawa.

Sejak kemerdekaan Negara Indonesia fungsi kuda yang dijadikan sarana perang dan pengamanan tetap digunakan dalam memberikan rasa keamanan kepada masyarakatnya (Hutabarat, 2022). Indonesia yaitu salah satu Negara dengan berbagai lembaga atau organisasi pemerintahan yang memiliki tujuan dalam menunjang keamanan negara, penggunaan kuda sebagai penunjang tugas dalam keamanan pun tak luput untuk dimanfaatkan oleh instansi keamanan Negara yaitu Polisi Republik Indonesia (Polri).

Instansi Polri menggunakan ternak kuda sebagai penunjang keamanan dalam kegiatan Patwal (Patroli dan Pengawalan), SAR (*Search And Rescue*) dan Dalmas (Pengendalian Massa). Instansi Polri ada yang bertanggung jawab dalam bidang pengelolaan dan perorganisasian yaitu Direktorat Baharkam (Badan Pemeliharaan dan Keamanan) yang secara garis komando langsung di bawah Kapolri (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia).

Direktorat Baharkam Polisi Satwa ini menempati salah satu dari 8 Direktorat yang bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi pembinaan keamanan yang mencakup pemeliharaan dan upaya peningkatan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan. Direktorat Baharkam Polisi Satwa ini membawahi 2 Detasemen yaitu K-9 (Anjing) dan Turangga (Pasukan berkuda). Pada Detasemen Turangga, kuda memiliki peran dalam mendukung aktivitas eksternal antara lain dalam hal SAR, Patwal dan Dalmas.

Direktorat Polisi Satwa memiliki nama lain bagi anggota kepolisiannya yaitu Aswasada atau nama lain dari “pengguna kuda” (Sembiring et al., 2021). Aswasada ini merupakan anggota kepolisian yang terlibat dalam aktivitas penggunaan kuda di Detasemen Turangga Direktorat Polisi Satwa Depok. Aswasada memiliki fungsi dan peranan yang dimana sudah diatur dalam Perkap (Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia) (INDONESIA, 2008).

Perkap berfungsi dalam mengarahkan setiap anggota kepolisian dalam melaksanakan Tupoksi (Tugas pokok dan fungsi) dan peranan yang akan mereka laksanakan. Berdasarkan Perkap Nomor 10 Tahun 2011 tentang tugas pokok-pokok hubungan tata cara kerja di lingkungan kepolisian Negara Republik Indonesia (Mahendra et al., 2019) disebutkan tupoksi yang harus dijalankan serta terbagi atas 2 bagian yaitu internal dan eksternal, dimana tupoksi internal yaitu kegiatan tugas yang dilakukan di dalam lingkungan Detasemen Turangga sedangkan tupoksi eksternal yaitu kegiatan tugas yang dilakukan di luar Detasemen Turangga. Pelaksanaan tupoksi tersebut akan berjalan dengan adanya arahan atau pembinaan yang diberikan oleh Kepala Bagian Direktorat Pendidikan dan Pelatihan (Kasubdit) sebagai bahan pembelajaran atau ilmu yang harus diterapkan oleh Aswasada dalam melaksanakan tupoksi tersebut. Aswasada harus mengetahui tentang kuda seperti *Feeding*, Manajemen sampai dengan kuda yang layak digunakan dalam kegiatan-kegiatan kepolisian. Hal ini bertujuan agar menjadi menunjang dalam melaksanakan tupoksi internal dan eksternal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Tugas pokok dan fungsi internal aswasada yang meliputi pembinaan dan pelatihan Aswasada serta tugas pokok dan fungsi eksternal aswasada yang meliputi kegiatan SAR (search and rescue), Patwal (Patroli dan Pengawasan) dan Dalmas (pengendalian massa). Subjek yang diteliti dari penelitian ini adalah anggota polisi yang terlibat sebagai aswasada di Detasemen Turangga Direktorat Polisi Satwa Depok, Provinsi Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Direktorat Polisi Satwa (Ditpolsatwa) (Anggriawan, 2014) merupakan kesatuan satwa Polri yang dirintis sejak tahun 1952. Struktur Ditpolsatwa dibagi menjadi 2 Detasemen yaitu Detasemen K-9 dan Detasemen Turangga. Kuda pada Detasemen Turangga digunakan sebagai tunggangan saat acara kenegaraan atau saat pembukaan demo. Letak Direktorat Polisi Satwa Depok dengan istana berjarak 39 km yang menjadikan Detasemen Turangga salah satu instansi yang ditunjuk dalam pelaksanaan tugas pokok dalam kenegaraan seperti protokoler. Ditpolsatwa didukung dengan tersedianya air bersih yang berasal dari sumur-sumur yang dibangun sebagai sumber air. Ditpolsatwa Baharkam Polri memiliki luas areal 5 Hektar. Lokasi balai ini memiliki suhu udara berkisar antara 240-340C, kelembaban rata-rata 52-81%. Jarak dari pusat Kota Depok ke Lokasi Ditpolsatwa Baharkam Polri sekitar 1 km. Direktorat Polisi Satwa Baharkam Polri Kelapa Dua Depok merupakan instansi pemerintahan yang bergerak dalam pengendalian, pemeliharaan dan pelatihan anjing pelacak serta kuda membantu tugas kepolisian. Polisi Satwa merupakan petugas Polri untuk memberikan bantuan teknis kepada petugas polisi lain diantaranya dengan adanya anjing pelacak (K-9) dan pasukan

berkuda (turangga) yang sudah eksis di masyarakat.

Identitas Informan

Umur informan dalam penelitian ini yaitu umur Aswasada yang berada di Detasemen Turangga Direktorat Polisi Satwa Depok. Usia informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Identifikasi Informan

No	Tingkatan Umur	Jumlah	
		Orang	Persen
1	21 – 30	4	31
2	31 – 40	2	15
3	41 – 50	3	23
4	51 - 60	4	31
Jumlah Total Informan		13	100

Pada kepolisian di Indonesia berdasarkan Perkap nomor 10 tahun 2016 tentang penerimaan calon anggota Polri, calon anggota berumur paling rendah 18 tahun pada saat diangkat menjadi anggota Polri, dan batas menjadi anggota kepolisian pada umur 60 tahun. Umur merupakan salah satu faktor dalam potensi perkembangan pekerjaan, dalam kepolisian menjadi kan faktor dalam melakukan pencapaian jenjang karir. Seorang anggota kepolisian berhak memiliki jenjang karir yang lebih tinggi dilihat dari kinerja dan pendidikan yang dijalankannya. Dalam anggota kepolisian tidak terdapat penyesuaian umur dalam menempati pangkat. Semakin berprestasi dan memiliki potensi menjadikan anggota polisi tersebut dapat di promosikan dan naik pangkat atau jabatan.

Pangkat dan Jabatan Informan

Tanda kepangkatan Polri adalah daftar tanda pangkat yang digunakan oleh kepolisian Negara Indonesia, sebagaimana tanda kepangkatan tersebut terdiri dari atas jajaran pangkat perwira, perwira tinggi, perwira menega, perwira pertama, bintanga tinggi, bintanga dan tamtama.

Pangkat kepolisian terbagi menjadi 2 bagian yaitu pelaksana utama dan manajerial. Pelaksana dalam Polri disebut golongan Bintanga sedangkan manajerial disebut dengan golongan Perwira. Pangkat perwira memiliki warna kuning keemasan sedangkan golongan

bintara berwarna perak. Organisasi kepolisian digunakan sistem hierarki yang bertujuan untuk menjaga agar perintah dari atas dapat dilaksanakan dengan baik dan juga sebagai sistem pengendalian. Hierarki berbanding lurus dengan karier yang di tandai dengan pangkat. Detasemen Turangga pangkat paling tinggi dimiliki oleh kaden yang berpangkat Kopol. Pangkat kopol sampai dengan jenderal, lamanya kenaikan pangkat tersebut menyesuaikan pendidikan, prestasi, jabatan dan hasil *assessment* (Tabel 2).

Tabel 2. Kepangkatan

No	Tingkatan Pangkat	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Kopol	1	8
2	AKP	1	8
3	IPTU	2	15
4	AIPTU	1	8
5	AIPDA	1	8
6	BRIPKA	1	8
7	BRIGADIR	5	38
Jumlah Total Informan		13	100

Masa Bakti

Masa dinas kepolisian merupakan hubungan antara anggota Polri dengan kepolisian Negara republik Indonesia selama kurun waktu tertentu. Dalam masa dinas kepolisian terdapat peraturan yang mengikat dimana seperti pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2016 tentang ikatan dinas dijelaskan bahwa anggota kepolisian memiliki ikatan dinas pertama berlaku selama 10 tahun sejak di angkat menjadi anggota Polri. Anggota Polri yang akan mengakhiri ikatan dinas tersebut wajib mengajukan permohonan 6 bulan sebelum masa ikatan dinas pertama berakhir dan jika tidak mengajukan permohonan maka dianggap melanjutkan ikatan dinas. Anggota Polri selain menjalin ikatan dinas juga memiliki masa kerja atau masa bakti, dimana masa bakti merupakan kurung waktu anggota Polri melaksanakan tugas dan wewenangnya. Adapun Masa bakti informan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan undang-undang nomor 2 tahun 2002 tentang Polri masa dinas anggota berakhir pada usia 58 tahun. Jika

dimulai pada usia 18 tahun menjadi anggota Polri berarti anggota kepolisian hanya memiliki masa dinas 40 tahun.

Tabel 3. Tingkatan Masa Bakti

No	Tingkatan Masa Bakti	Jumlah	
		Orang	Persen
1	1 – 10	4	31
2	11 – 20	5	38
3	21 – 30	3	23
4	31 - 40	1	8
Jumlah Total Informan		13	100

Tugas Pokok dan Fungsi Serta Peranan Aswasada dalam Penggunaan Kuda Secara Internal

Tugas pokok dan fungsi internal Aswasada di Detasemen Turangga dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang mencakup kedisiplinan peraturan, kerajinan pelaksanaan dan keberhasilan dalam suatu kegiatan untuk dapat mencapai tujuan organisasi Polri.

Pembinaan dan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dan pembinaan yang dilakukan bagi anggota Aswasada terbagi menjadi 2 tempat yaitu : (1) pelatihan dengan metode pembelajaran (modul/materi) dilakukan di Cikeas bogor oleh pihak Kasubdiklat dan (2) pelatihan secara langsung atau penerapan dari materi yang dilakukan di Detasemen Turangga oleh Aswasada Senior. Kegiatan pelatihan dan pembinaan yang dilakukan di Detasemen Turangga yaitu satu orang Aswasada membina 1 orang Aswasada baru (Baja). Proses pelatihan dan pembinaan ini menciptakan Aswasada atau anggota kepolisian yang memiliki kinerja baik, profesional, prestasi kerja, dan kualitas yang baik dan bermoral sehingga akan dapat berkontribusi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Polri. Adanya interaksi sosial antara Aswasada dengan baja yang menjadikan mereka lebih *solid* dalam proses pelatihan tersebut, hal ini agar menciptakan ruang lingkup kerja yang nyaman dan menghasilkan kinerja yang terbaik. Pada proses pelatihan dan pembinaan terdapat banyak kesulitan selain kedisiplinan yang tinggi sebagai anggota kepolisian Aswasada dibina dan dilatih dengan ternak kuda.

Pembinaan dan pelatihan diawali dengan diberikannya tanggung jawab untuk merawat dan menggunakan 1 ekor kuda. *Treatment* latihan yang diberikan disesuaikan dengan pola latihan setiap Aswasada. Latihan dilakukan bila terdapat jam kosong atau biasa dilakukan pada sore hari setelah melaksanakan tugas dari Kaden atau pimpinan dan tugas lainnya, latihan berupa : pelatihan menunggang, *jumpling* dan juga manajemen perawatan kuda dan menjalin *chemistry* dengan ternak kuda yang akan menjadi *pathner* dalam pelaksanaan tugas lainnya.

Kegiatan keseharian

Kegiatan merupakan langkah-langkah tertentu yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dari langkah-langkah tersebut dinamakan dengan kegiatan. Dalam kegiatan terbagi menjadi dua kelompok yaitu : (1) kegiatan rutin yaitu kegiatan yang pelaksanaannya rutin dilakukan setiap hari dan telah terjadwal. (2) kegiatan khusus yaitu kegiatan yang pelaksanaannya tidak berulang atau jika ada surat perintah.

Organisasi Detasemen Turangga

Pada suatu organisasi terdapat peranan yang dilakukan oleh masing-masing dari setiap anggotanya, tak terkecuali organisasi di Detasemen Turangga yang saat ini dipimpin oleh seorang perempuan. Konsep dari peranan itu sendiri merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat. Peranan kepemimpinan perempuan di Detasemen Turangga direktorat Polisi Satwa sudah jelas terlihat. Pemimpin sudah sangat berperan aktif dalam jabatan yang dipegangnya. Pemimpin perempuan memiliki sikap dan kepribadian yang terlihat sebagai pemimpin yang pekerja keras, berwibawa dan bertanggung jawab yang tidak kalah performanya dengan kepemimpinan laki-laki.

Peran membina bawahan dan mengawasi tugas pokok dan fungsi sebagai anggota

kepolisian khususnya seorang Aswasada merupakan tanggung jawab yang cukup tinggi, dimana seorang pemimpin perempuan harus bertanggung jawab menanggapi bawahan yang rata-rata laki-laki. Kepemimpinan seorang perempuan di Detasemen Turangga sudah berperan aktif dan baik, dapat dicontohi, selalu bersikap positif, terlibat dalam tugas dan pekerjaan agar disaat memberikan masukan atau pengarahan para Aswasada dapat menerima dengan baik dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Manajemen Pemeliharaan Kuda Kepolisian

Manajemen pemeliharaan ternak memiliki peran paling penting dalam keberhasilan suatu komoditas ternak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan merupakan bagian penting dari pemeliharaan meliputi: perkandangan, manajemen pakan, perawatan kuda (*grooming*) dan manajemen kesehatan. Selain dengan manajemen pemeliharaan kuda yang sudah terlaksana, di Detasemen Turangga terdapat kuda yang baru, dimana kuda tersebut didatangkan untuk memenuhi sarana yang akan diberikan pada Aswasada dalam menjangkau kinerja tugasnya. Kuda yang didatangkan tersebut harus mendapat perlakuan yang *extra* untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Adapun kuda-kuda kepolisian tersebut sudah terlatih. Kepala bagian veteriner berserta Aswasada melakukan pengawasan untuk menjamin kesehatan dan keamanan kuda-kuda tersebut.

Masa karantina yang akan dilanjutkan dengan pengenalan lingkungan sekitar. Sistem pengenalan ini dilakukan dengan cara membawa jalan-jalan kuda disekitar Direktorat Polisi Satwa yang bertujuan untuk mengenalkan kuda pada tempat yang akan menjadi tempat tinggalnya. Selanjutnya yaitu memberikan latihan berupa longser. Longser merupakan kegiatan yang dilakukan Aswasada pada awal pengenalan latihan pada kuda baru atau melatih kaki kuda bagi kuda lama. Kegiatan *lungeing* atau longser adalah sarana pelatihan yang sangat berguna. Ketika melongser kuda, kuda bergerak disekitar Aswasada dalam melingkar. Aswasada mengendalikan kuda dengan menggunakan alat bantu berupa tali untuk bergerak lebih

cepat atau lebih lambat, tikungan di lingkaran atau bergerak lebih dekat atau lebih jauh.

Latihan yang diberikan pada kuda di Polisi Satwa tidak banyak dilakukan karena dasarnya kuda yang di datangkan di Polisi Satwa merupakan kuda yang sudah terlatih. Kuda yang sudah dididik sebagai kuda yang akan digunakan dalam pengamanan masyarakat. Setiap kuda sudah diberikan pelatihan dasar lanjutan yang dinamakan *remonte*. Kuda yang telah mengikuti pendidikan lanjutan dapat dioperasionalkan sebagai kuda kepolisian atau militer yang memiliki kemampuan keterampilan dan daya tahan yang kuat. Selain kuda tersebut memiliki keahlian khusus karena sudah mengikuti pendidikan *remonte*, Aswasada pun diharapkan melakukan kegiatan latihan rutin.

Direktorat Polisi Satwa memiliki kegiatan pemeliharaan yaitu 1) pemeliharaan sebelum dan sesudah ditunggang. 2) pemeliharaan harian, 3) pemeliharaan mingguan dan 4) pemeliharaan bulanan. Pemeliharaan sebelum dan sesudah ditunggang yaitu kuda diberisiskan dengan menyikat dan menyisir bulu sampai bersih dan di pasangkan perlengkapan tunggan. Setelah terpasang kuda siap dioperasionalkan. Sesudah tunggang, perlengkapan kuda dilepaskan, kuda dibersihkan kembali dan dimasukkan kembali pada kandang untuk di istirahatkan dan diberi makanan.

Tugas Pokok dan Fungsi Serta Peranan Aswasada dalam Penggunaan Kuda Secara Eksternal

Tugas pokok dan fungsi eksternal Detasemen Turangga merupakan segala usaha atau kegiatan dan pekerjaan yang dilaksanakan dengan adanya surat perintah yang telah diturnkan dari pimpinan. Tugas eksternal Aswasada dilakukan sebagai salah satu tugas dalam membantu kinerja dari sabhara. Tugas pokok dan fungsi ini dilaksanakan seara terencana agar pencapaian tujuan organisasi Polri.

SAR (*Search And Resque*)

Search and Resque (SAR) merupakan usaha kegiatan mencari, menolong dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah pelayaran,

penerbangan, bencana atau musibah lainnya yang timbul karena manusia atau alam (Perkap no. 25 tahun 2011). Kegiatan SAR dipimpin oleh kasubdensar. Pada tupoksi eksternal di Detasemen Turangga dalam unit kegiatan bantuan SAR digunakan pada beberapa tahun terakhir dan sudah jarang digunakan pada saat ini karena sudah terganti oleh unit kendaraan yang lebih canggih. Tidak berlangsungnya kembali kegiatan SAR tersebut, tidak menjadikan jabatan yang dipegang oleh kasubdensar dihilangkan. Berdasarkan kebijakan yang diperoleh pimpinan memutuskan untuk membagi rata komando atau kepemimpinan dalam tugas eksternal Detasemen Turangga. Dalam hal ini juga berdampak dengan kegiatan pelatihan. Pelatihan Aswasada mengenai SAR masih tetap berlangsung namun untuk pelaksanaan tugas sudah tidak dilakukan kembali. Kegiatan pelatihan bertujuan sebagai pengenalan atau pengetahuan mengenai SAR, mengikuti tupoksi yang sudah ada. Pelatihan mengenai SAR yang diberikan pada Aswasada dilakukan di sungai +/- 2 km dari wilayah Polisi Satwa, pelatihan yang diberikan salah satunya dengan haling rintang. Berdasarkan SOP penanganan bencana Polri terdapat 3 perencanaan diantaranya meliputi : (a) prabencana, (b) tanggap darurat dan (c) tindakan personil pasca bencana. Hal ini pun menjadi pertimbangan dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh kasubdensar terutama jika kuda harus diturunkan.

Pengendalian Massa (Dalmas)

Pengendalian massa yang selanjutnya disebut dengan Dalmas adalah kegiatan yang dilakukan oleh satuan Polri dalam rangka menghadapi massa pengunjung rasa (Perkap No. 16 Tahun 2006). Kegiatan ini di pimpin oleh Kasubden Dalmas. Penggunaan kuda dalam unit kegiatan Dalmas ini yaitu guna memberikan rasa takut kepada pengunjung rasa agar tidak terjadi demo yang ricuh dan menimbulkan korban. Pelaksanaa kegiatan dalmas pun menjadikan suatu hal yang cukup menyita perhatian, pengendalian kuda agar tetap tenang di tengah pengunjung rasa yang ricuh yang menjadikan faktor utama. Persiapan dan pelatihan pun rutin dilakukan

agar kuda tetap tenang dalam situasi keramaian atau keadaan darurat sekalipun.

Tanggung serasi merupakan dasar semua pelatihan kuda. Tujuan dari tanggung serasi kuda kepolisian yaitu sebagai pengembangan fisik kuda dan sistem pertahanan dalam membuat formasi barisan atau berikade dalam keadaan darurat. Sedangkan *jumping* atau lompat rintangan merupakan hal yang dilakukan oleh kuda di alam bebas ketika mereka menghindari atau lari dari pemangsa. Tujuan dari *jumping* ini yaitu ketika dalam keadaan darurat dia bisa melompat menghindari pengunjuk rasa dan menciptakan rasa takut bagi pengunjuk rasa. Kemampuan *jumping* seekor kuda tergantung dari bakat dan porsi latihan yang diberikan. Latihan tanggung serasi dan *jumping* dilakukan sebanyak 2-3 kali seminggu. Selain dari 2 dasar teknik tersebut perlunya pelatihan situasi.

Patroli dan Pengawasan (Patwal)

Direktorat Polisi Satwa berada dibawah naungan internal Ditsabhara yang dimana salah satu peranan fungsi sabhara dalam tugas umum yaitu patrol, pengawasan dan protokoler sebagai keperluan kenegaraan. Patroli dan pengawasan yang selanjutnya disebut dengan patwal merupakan unit kegiatan yang dilakukan oleh satuan Polri dalam menghadapi tamu kenegaraan atau mempelancar kegiatan kepresidenan. Kegiatan patwal ini meliputi kegiatan pengawasan kepresidenan atau acara tamu kenegaraan, penyambutan upacara kemerdekaan, protokoler kenegaraan dan lain hal yang bersifat kenegaraan. Kegiatan ini dipimpin oleh Kasubden Patwal. Penggunaan kuda dalam unit kegiatan patwal ini yaitu digunakan sebagai simbol. Kegiatan patwal yang dilakukan oleh Aswasada dan kuda telah terlatih, tidak sebarangan, melainkan butuh keahlian khusus dan pelatihan untuk mengendalikan kuda agar tetap bisa mengikuti kegiatan dengan tertib. Kuda yang digunakan dalam patwal yaitu kuda yang telah menjalankan pelatihan atau kelas *remonte*

Kuda jenis *frisien* merupakan kuda berjenis *coldblood* yang memiliki kekuatan yang besar dan sifat alami yang jinak, memiliki surai, ekor dan kulit tebal yang indah. Kuda yang dipilih merupakan kuda yang cantik jenisnya *frisien*, bulunya yang

indah dan juga langkah jalannya yang cantik menambah keindahan dalam kegiatan patwal. Pemilihan kuda serta persiapan dalam pelaksanaan patwal pun dilakukan secara matang. Persiapan yang dilakukan yang dilakukan Aswasada selain dengan surat perintah yang diterima diantaranya terdiri dari: persiapan kuda yang akan digunakan, mengendalikan kuda agar tetap diam dan tenang, melakukan latihan formasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tugas pokok dan fungsi internal Aswasada dinilai sudah baik dengan menjalankan semua peraturan dan prosedur yang telah ditentukan.
2. Tugas pokok dan fungsi eksternal dengan peranan yang Aswasada lakukan sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditandai dengan berbagai aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan tupoksi dan perkap seperti dalmas, patwal dan SAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. (2014). Konformasi Kuda Kepolisian Berdasarkan Ukuran-Ukuran Tubuh Di DitpolSATWA Baharkam Polri Depok. *Students E-Journal*, 3(2).
- Hutabarat, Y. (2022). Sejarah Dan Perkembangan Pacuan Kuda Di Desa Silait-Lait, Kecamatan Siborong-Borong (1946-2019) UNIMED].
- INDONESIA, K. N. R. (2008). Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Mahendra, P. D., Matompo, O. S., & Muliadi, M. (2019). Sanksi Kode Etik Bagi Anggota Kepolisian Yang Tidak Netral Dalam Pemilihan Kepala Daerah Menurut Perkap Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Profesi Polri. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1).
- Nurgraha, B. A., & Rini Hidayati, S. (2022). Cilacap Equestrian Sport Stadium With Structural Approach As Architecture. Universitas Muhammadiyah Surakarta].

- Pintenate, A., & Bukhari, B. (2017). Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 907-926.
- Sembiring, M., Widyastuti, S. K., Erawan, I., Rukisti, E., & Dumayanti, J. (2021). Laporan Kasus: Ringbone Pada Kuda Warmblood. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(5), 771-782.